

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MIN 1 ACEH BARAT TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Cut Risnawati
MIN 1 Aceh Barat, Meulaboh
email: Cutrisnawaticut@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2020-2021. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode observasi, pengumpulan data, tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Model Pembelajaran Tematik* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MIN 1 Aceh Barat. Adapun hasilnya, dapat dilihat hasil belajar pada pra siklus siswa yang tuntas hasil belajar sebanyak 15 siswa dari 35 siswa dengan persentase ketuntasan sebanyak 42,85%, kemudian siklus I siswa yang tuntas hasil belajar sebanyak 25 siswa dari 35 siswa dikelas II dengan persentase ketuntasan sebanyak 71,42% dan siklus II siswa yang tuntas hasil belajar sebanyak 35 siswa dikelas II dengan persentase ketuntasan hasil belajar sudah melampaui batas pencapaian secara klasikal yaitu 100%.

Kata kunci: Hasil Belajar, dan Model Pembelajaran Tematik.

ABSTRACT

The purpose of this classroom action research is to increase students' learning activities in mathematics through the application of thematic learning models at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Barat for the 2020-2021 academic year. This research uses Classroom Action Research (CAR) with the method of observation, data collection, and tests. The results of this study indicate that the Thematic Learning Model can improve student's learning outcomes in grade II of MIN 1 Aceh Barat. The improvement can be seen from the learning outcomes of the students, where in the pre-cycle, students who completed the learning outcomes were 15 students from 35 students with a completeness percentage of 42.85%, then, in the first cycle, students who completed the learning outcomes were improved that was 25 students from 35 students in grade II with a percentage of completeness 71.42% and in the second cycle, students who completed the learning outcomes were 35 students in grade II with the percentage of complete learning outcomes that had exceeded the classical achievement limit of 100%.

Keywords: Learning Outcomes, and Thematic Learning Models.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang kearah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang hidup dalam stagnasi peradaban. Dan, semuanya

itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.

Dinamika perkembangan pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi di masyarakat. Untuk mengikuti perkembangan pendidikan yang begitu cepat, pemerintah berusaha untuk menyesuaikan perkembangan itu melalui perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di sekolah-sekolah.

Pembenahan kurikulum baru tahun 2013 berbasis sains dan tidak lagi banyak menghafal. Kurikulum untuk tingkat Sekolah Dasar akan mengalami banyak perubahan dibanding tingkat SMP Dan SMA/SMK. Salah satu ciri Kurikulum 2013 khususnya untuk anak Madrasah Ibtidaiyah (MIN) bersifat Tematik Integratif. Sebagai wacana berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum baru 2013 yang bersifat Tematik Integratif khususnya anak MIN.

Peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah (MIN) yang duduk di kelas-kelas awal (kelas I, II & III) berada dalam rentangan usia dini. Pada usia dini, seluruh aspek perkembangan kecerdasan anak (IQ, EQ dan SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa cepat sehingga usia ini sering disebut usia emas (golden age) dalam perkembangan anak. Dalam aspek perkembangan kognitif (berdasarkan teori/tahap perkembangan kognitif Piaget), anak usia ini berada pada tahap transisi dari tahap pra operasi ke tahap operasi konkrit.

Piaget, dalam hal ini, menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap berbagai obyek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang obyek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan obyek dengan konsep yang sudah ada dalam pikirannya) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep dalam pikiran untuk menafsirkan obyek). Proses belajar anak tidak sekedar menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Belajar dimaknai sebagai proses interaksi dari anak dengan lingkungannya. Anak belajar dari hal-hal yang konkrit, yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dibaui. Hal ini sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak. Sejalan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik

cara anak belajar tersebut, maka pendekatan pembelajaran siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas-kelas awal adalah pembelajaran tematik. Penerapan pembelajaran tematik juga dapat dilakukan pada tingkat SLTP dan SLTA tergantung dari materi atau pokok bahasan yang ingin diajarkan, tetapi pada umumnya penerapan pembelajaran tematik adalah di sekolah dasar.

Dalam lingkungan pendidikan formal dimaknai dengan berbagai faktor yang sering muncul diantaranya adalah dari lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerja sama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karier, dan kesejahteraan lahir dan batin.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Menurut Departemen Agama (dalam Khanifah 2009:15).

Selama ini, praktek belajar-mengajar di kelas sering kontraproduktif akibat asumsi yang keliru dalam memosisikan guru dan peserta didik. Guru dipandang sebagai figur yang serba bisa, paling tahu, bahkan nyaris tidak pernah salah di hadapan peserta didik. Sementara di lain pihak, peserta didik dipandang sebagai penerima pengetahuan yang kadar pemahamannya tidak akan melebihi tingkat pemahaman guru.

Anggapan demikian adalah sebuah kekeliruan yang fatal. Disadari atau tidak, hal ini menjadikan peserta didik tidak mempunyai ruang bebas untuk berkembang. Padahal di era sekarang tidak menutup kemungkinan

peserta didik sangat kreatif dalam memanfaatkan informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber. Bisa jadi, informasi yang dimiliki mereka lebih banyak karena akses dan fasilitas untuk mendapatkannya lebih lengkap dari pada yang dimiliki guru.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengelola proses pembelajaran yang efektif dan dapat memberikan peserta didik ruang bebas untuk mewujudkan potensinya adalah model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya menurut Khanifah (2019:16). “Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Menurut Djahiri (2002) dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).” Sedangkan menurut Luthfiyah Nurlaela (dalam Khanifah 2019:16). bahwa:

Model pembelajaran tematik memiliki kelebihan karena cara pendekatannya yang sistematis dan cukup memberi peluang pelibatan berbagai pengalaman siswa. Tema-tema yang diangkat dipilih dari hal-hal yang dikemukakan siswa, yang mungkin bertolak dari pengalaman sebelumnya, serta berdasarkan kebutuhan yang dirasakan siswa (*felt need*) (Joni, 1996). Menurut Kovalik dan McGeehan (1999), tema menyediakan struktur jalan pijakan ke konsep-konsep yang penting yang membantu siswa melihat pola serta membuat hubungan-hubungan di antara fakta-fakta dan ide-ide yang berbeda.

Pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu hal yang relative baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam

melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Hakekat pembelajaran tematik menurut Trianto (2010:78) dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik tidak semata-mata belajar mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*) dan untuk hidup bersama (*learning to live together*) (Prastowo, 2013, p. 126).

Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik didorong untuk menemukan, melakukan, dan mengalami secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitarnya. “Pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena peserta didik secara langsung ‘melakukan’ (*doing*) dan ‘mengalami’ (*experience*) sendiri suatu aktivitas (pembelajaran), salah satu dari jenis pembelajaran tematik tersebut adalah pembelajaran Matematika.

Matematika merupakan salah satu materi wajib yang diajarkan disekolah – sekolah dan harus dipahami karena sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari. Pembelajaran Matematika membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Kegunaan pembelajaran matematika dalam penerapan kehidupan menjadikan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mampu mengajarkan matematika.

Pembelajaran Matematika sangatlah penting, namun disisi lain ada sebagian siswa yang kesulitan belajar matematika. Kenyataan ini tentu saja tidak terlalu mengejutkan karena hasil belajar anak-anak Indonesia juga tergolong relatif rendah terutama pada mata pelajaran

seperti Matematika. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan Matematika diperlukan guru yang kompeten dalam mengolah kegiatan pembelajaran yang kondusif. Artinya, dengan hadirnya kegiatan pembelajaran tersebut dapat mendorong, merangsang dan menarik minat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal. Dengan kegiatan pembelajaran yang optimal maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai. Melalui program yang tepat dan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang terencana, harapan orangtua dapat terpenuhi.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas sebagai gambaran problema dalam memperoleh efektifitas dan efisien pembelajaran materi pendidikan Matematika, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritis dan empirik. Oleh karena itu penulis mencoba untuk meneliti ***“Penerapan Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2020/2021”***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto 2006: 52).

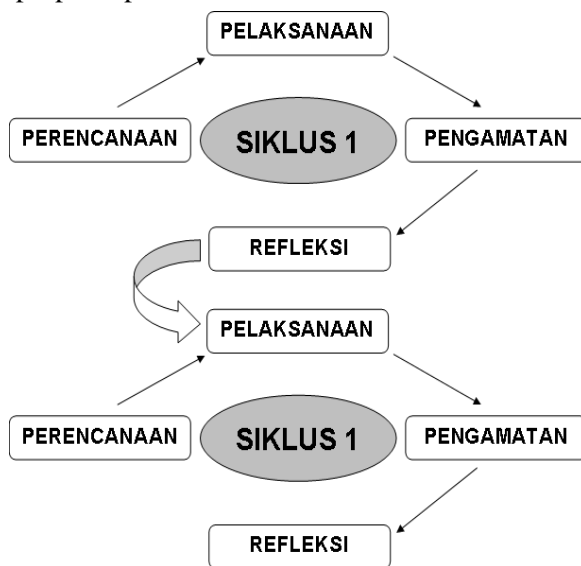
Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah MIN 1 Aceh Barat ini berlokasi di Jl. Meulanboh Kuala Bhee, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat.

Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri,

sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah guru, ketika sedang mengamati, dia adalah seorang peneliti. (Arikunto dkk, 2010:17). Adapun alasan menggunakan penelitian tindakan kelas, adalah:

1. Dengan menggunakan PTK, guru akan lebih peka dan tanggap dalam melakukan proses pembelajaran.
2. Dalam tahapan PTK, guru akan lebih mudah untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran melalui rangkaian kegiatan untuk menungjung pembelajaran yang memiliki kualitas.

Suharsimi Arikunto (2006: 16) mengemukakan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Berikut skema dari proposal penelitian:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dikelas II MIN 1 Aceh Barat yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Dari data 2 siklus diatas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siwa yang cukup baik. Sehingga dengan

diterapkannya model pembeajaran tematik yang diterapkan pada mata pelajaran matematik dengan materi mengurutkan bilangan sampai 500 dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MIN 1 Aceh Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika melauai penerapan model tematik adalah sebagai bukti keberhasilan penggunaan model ini dalam pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penelitian tersebut:

33	85	85	85
34	80	80	80
35	65	85	85
Jumlah	2.325	2.595	2.835
Rata-rata	66,42	74,14	81
Presentasi	42,85%	71,42%	100%
Siswa diatas KKM			

Tabel 1. Nilai Per Siklus Hasil Belajar Siswa

No Subjek Penelitian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	65	65	75
2	65	65	75
3	80	80	90
4	70	70	70
5	75	75	75
6	80	80	90
7	75	75	75
8	80	80	80
9	55	55	70
10	80	80	80
11	50	50	85
12	60	60	80
13	65	65	75
14	50	50	85
15	65	65	75
16	75	75	75
17	80	80	85
18	65	65	75
19	80	80	90
20	65	65	85
21	65	85	85
22	65	75	85
23	80	80	80
24	60	80	80
25	60	80	80
26	75	75	85
27	65	85	85
28	75	75	85
29	60	80	80
30	85	85	85
31	85	85	85
32	60	80	80

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar dengan rata-rata nilai pada pra siklus 66,42 siklus I menjadi 74,14 dan pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar menjadi 81 Berdasarkan data perolehan hasil belajar tersebut dapat diketahui bahawa pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model tematik berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MIN 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2020/2021.

Hasil penelitian tindakan kelas ini memperoleh hasil sebagaimana sudah disampaikan. Berikut ini akan dijabarkan hasil penelitian dari pra siklus ke siklus I dan siklus II:

1. Pra Siklus

Sebelum penerapan model tematik, hasil belajar siswa melalui *Pre Test* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria batas KKM, dengan nilai keseluruhan 2.325 dengan rata 66,42. Sebanyak 20 siswa belum tuntas hasil belajar mencapai batas KKM. Batas KKM MIN 1 Aceh Barat untuk mata pelajaran adalah 70 Sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 15 siswa.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru jarang menggunakan Model pembelajaran yang bervariasi dan menarik sehingga siswa tidak monoton dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi salah satu faktor kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya inovasi belajar yang dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga adanya peningkatan prestasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti malakukan penelitian

tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran tematik pada siklus I dan siklus II.

2. Siklus I

Proses pembelajaran yang terlaksana pada siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran tematik agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian siklus I ini mencakup 4 tahapan yakni tahap perencanaan, tahap observasi atau pengamatan dan tahap refleksi.

Pada siklus I ini mengalami peningkatan hasil belajar dibanding pada hasil belajar *pre test*. Hal ini dapat terjadi karna penggunaan model pembelajaran tematik. Dengan hasil belajar siswa dengan nilai keseluruhan mencapai 2.595 dengan nilai rata-rata 74,14 Hal ini, terjadi peningkatan hasil belajar sesudah menggunakan model pembelajaran dibandingkan sebelum penggunaan model pembelajaran tematik pra siklus yaitu dari 2.325. Adapun ketuntasan siswa mencapai 71,42% atau 25 siswa tuntas, tapi masih ada 28,57% atau 10 siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM dari jumlah 35 siswa dikelas II MIN 1 Aceh Barat.

3. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II peneliti menutupi kekurangan maupun kendala yang terjadi selama proses pembelajaran siklus I. proses pembelajaran siklus II masih sama dengan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran tematik dengan materi mengurutkan bilangan sampai 500. Data yang diperoleh pada pembelajaran siklus II dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar sebesar 100% dari siklus I. hasil belajar siswa kelas II MIN 1 Aceh Barat pada siklus II yaitu 100% (35 siswa) tuntas. Dengan persentase hasil siswa yang diperoleh siswa pada siklus II telah memenuhi target mencapai nilai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MIN 1 Aceh Barat dan juga sudah mencapai target secara klasikal sebesar 81%.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian tindakan kelas (PTK) di MIN 1 Aceh Barat dapat disimpulkan

bahwa penggunaan model pembelajaran tematik pada mata pelajaran Matematika materi mengurutkan bilangan sampai 500 dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas II MIN 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini, dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa di tiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar. Mulai dari pra siklus sampai ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya pencapaian persentase hasil belajar Mata Pelajaran fiqh secara klasikal sudah melampaui batas ketuntasan yang terbukti pada siklus II. Dengan rincian: pada pra siklus siswa yang tuntas hasil belajar sebanyak 15 siswa dari 35 siswa dengan persentase ketuntasan sebanyak 42,85%, kemudian siklus I siswa yang tuntas hasil belajar sebanyak 25 siswa dari 35 siswa dikelas II dengan persentase ketuntasan sebanyak 71,42% dan siklus II siswa yang tuntas hasil belajar sebanyak 35 siswa dikelas II dengan persentase ketuntasan hasil belajar sudah melampaui batas pencapaian secara klasikal yaitu 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebeni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005
- Depdiknas. *Undang-undang Sistem*

- Pendidikan Nasional*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2003
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utam
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djazuli, A. 2010. *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- HM Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 2004
- Ismail, dkk. *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2000
- Khanifah. 2009. Penerapan model pembelajaran tematik untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika Siswa di madrasah ibtidaiyah. Skripsi
- Kunandar. *Guru Profesional*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Sadullah, Uyoh. 2014. *Pedagogik (ilmu mendidik)*. Bandung: Alfabeta,cv
- Sriyanti, Lilik dkk. 2009. *Teori-teori Belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.